

# PROSES MORFONOLOGIS PREFIKS DALAM BAHASA WOLIO (KAJIAN TRANSFORMASI GENERATIF)

*La Ino*

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP, Universitas Haluoleo Kendari

Email.

## **Abstract**

This article studies the language of Wolio from the aspect of Morphology and phonology with theory of Generative Transformation. The result of analysis indicates that prefix nasal becoming original form in Language of Wolio is / N/ by alomorf / m/, / n/, /□/. Nasal / □/ will follow obstruent consonant / k/, / g/, / i/, / e/, / a/, / o/, / u/. Nasal / n/ will follow obstruent / t/, / c/, / d/. Nasal / m/ will follow obstruent / b/, / p/. Obstruen Consonant /□/ by fitur [+ kons, + voice, + ant, + cor, + ingresif] will turn into consonant / b/ [+ kons, + voice, + ant, + cor, - ingresif] because influence of progressive assimilation of nasal by fitur [+ kons, + ant, - cor, + nas] Obstruen Consonant / D/ by fitur [+ kons, + voice, + difus] will turn into obstruen consonant / d/ by fitur [+ kons, + voice, - difus, + ant, + cor] because influence of progressive assimilation of nasal / n/ by fitur [+ kons, + son, + ant, + cor + nas]. Obstruen Consonant / s/ by fitur [+ kons, - son, + ant, + kont - high] will turn into obstruen consonant / c/ by fitur [+ kons, - voice, + ant, + high, + choir, - kont] because influence of progressive assimilation of nasal / n/ by fitur [+ kons, + sonoran, + ant. + cor, + nas].

## **Keywords**

Morphology, Prefix, Generative Transformation

## **Pendahuluan**

Bahasa Wolio (BW) merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang cukup potensial pada Zaman kerajaan/kesultanan Buton dan sampai saat ini bahasa Wolio masih menjadi alat komunikasi bagi masyarakat pemakainya di Kabupaten Buton. Di samping itu, bahasa Wolio merupakan pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua dan tetap dipelihara oleh masyarakat pemilikinya.

Kajian tentang bahasa Wolio secara umum sudah banyak dilakukan. Van den Berg (1931) seorang pakar lingistik dari Belanda telah mengadakan penelitian. Dilanjutkan Anceaux sehingga menghasilkan disertasi yang berjudul "*The Wolio Language*" dan "*Wolio Dictionary*". Husain Abbas, dkk. (1980/1981) mengadakan penelitian dengan judul "Struktur Bahasa Wolio". Ambo Gane, dkk. (1986) "Morfologi Kata Kerja Bahasa Wolio". La Ode Kamaludin (1996) "Sistem Reduplikasi Bahasa Wolio".

Dari sejumlah penelitian di atas dapat dilihat bahwa belum ada yang mengkaji masalah Teori Transformasi Generatif. Berdasarkan faktor-faktor di atas, penulis tertarik untuk membicarakan tentang infiks BW seperti yang tercermin dalam judul tulisan ini.

Secara khusus kajian ini akan membahas tentang variasi perubahan bentuk infiks dalam BW secara transformasi generatif. Secara khusus pula kajian ini bertujuan untuk menganalisis variasi perubahan infiks dalam BW secara transformasi generatif.

### **Kerangka Teori**

Penulisan ini secara umum menggunakan teori morfologi generatif dan fonologi generatif. Kedua teori ini sampai saat ini belum pernah digunakan pada kajian bahasa Wolio. Teori morfologi generatif memiliki perangkat kaidah untuk membentuk kata-kata baru dengan kaidah transformasi. Tata bahasa transformasi berbicara dalam dua terminologi yaitu struktur dalam (*deep Structure*) dan struktur luar (*surface structure*). Oleh karena itu semua bahasa dilihat dari struktur dalamnya sama yaitu menunjukkan atau melambangkan tingkat pikiran. Perbedaannya terletak pada struktur luar yaitu tulisan atau ujaran yang sesungguhnya.

Teori Morfologi Generatif memiliki perangkat kaidah untuk membentuk kata-kata atau kalimat baru dengan kaidah transformasi. Proses pembentukan kata melalui afiksasi dapat dijelaskan berdasarkan fonologi generatif. Teori ini menyatakan bahwa morfem-morfem bergabung untuk membentuk kata, segmen-segmen dari morfem yang berdekatan berjejer dan kadang-kadang mengalami perubahan. Secara historis studi, Morfologi Generatif berawal dari artikel tentang Fonologi Generatif yang ditulis oleh Chomsky pada tahun 1970. Chomsky dan pengikutnya kemudian menerapkan kaidah generatif ke bidang kajian morfologi yang diawali oleh Halle (1972; 1973), kemudian diikuti oleh Aronoff (1976), dan terakhir Dardjowidjojo (1983 dan 1988) yang memodifikasi teori yang dikembangkan oleh Halle. Ada dua pendekatan yang dikembangkan oleh pakar Morfologi Generatif : (1) pendekatan morfem (*morpheme based approach*) oleh Halle ( 1972; 1973), dan pendekatan kata (*word based approach*) oleh Aronoff (1976)

Menurut Halle (1972) penutur asli sebuah bahasa memiliki intuisi untuk mengenal kata-kata dalam bahasanya dan bagaimana kata-kata tersebut dibentuk. Morfologi Generatif versi Halle memiliki tiga komponen: (a) daftar morfem (DM), (b) kaidah pembentukan kata (KPK), (c) saringan, dengan menggunakan pendekatan morfem. Daftar morfem berisikan baik morfem bebas maupun morfem terikat dalam proses infleksi dan derivasi. Kaidah pembentukan kata berisikan semua kaidah yang berhubungan dengan pembentukan kata dari morfem-morfem yang terdaftar pada daftar kata. Kaidah pembentukan kata bersama-sama daftar kata membentuk kata-kata yang berterima maupun yang tidak berterima (seperti kata-kata potensial) yaitu bentuk satuan lingual yang tidak ada dalam realitas tapi bisa ada jika memenuhi persyaratan kaidah pembentukan kata. Saringan (filter) menempelkan segala macam idiosinkresi yang terdapat dalam kata baik yang bersifat fonologi, semantik, ataupun leksikal.

Pada tahun 1973, Halle menambah satu komponen dalam pembentukan kata yaitu kamus (K) sebagai tempat dari morfem atau kata yang bisa lolos dari kaidah pembentukan kata. Bentuk-bentuk yang tidak berterima dalam kamus tertahan dalam saringan. Proses pembentukan secara morfologi generatif digambarkan seperti berikut:

Berbeda dengan Halle, Aronoff (1976) menolak konsep Halle tersebut. Asumsi Aronof adalah morfem tidak memiliki makna tetap, dan dalam keadaan tertentu morfem tidak memiliki makna sama sekali. Oleh karena itu, ia berhipotesis “semua proses pembentukan kata beraturan didasarkan pada kata.” Lebih jauh Aronoff mengatakan kaidah pembentukan kata adalah kaidah yang beraturan yang hanya menurunkan kata yang bermakna. Oleh karena itu, hanya kata yang dapat dijadikan unit dasar dalam pembentukan kata. Sehingga dasar pendekatan yang digunakan Aronof adalah kata (word based approach). Aronoff (1976) menerapkan word based hipotesis dalam proses pembentukan kata. Syarat-syaratnya adalah sebagai berikut.

Dasar pembentukan kata adalah kata (bukan lebih kecil dari kata)

1. Kata adalah kata yang benar-benar ada (tidak termasuk kata-kata yang potensial).
2. Kaidah pembentukan kata berlaku untuk kata tunggal bukan frasa.
3. Kata dasar harus termasuk dalam kategori sintaksis utama, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan lain-lain.
4. Out put dari kaidah pembentukan kata harus merupakan kategori sintaksis.

Aronoff menggambarkan proses pembentukan kata seperti dibawah ini:

Bertolak dari pernyataan tersebut di atas, konsep Halle dan konsep Aronoff memiliki perbedaan, yakni komponen Aronoff di mana kata dasar disimpan mirip dengan daftar morfem, Halle yang berisi dasar kata (stem). Sedangkan persamaan kedua konsep tersebut baik Aronoff maupun Halle sama-sama menerapkan prinsip bentuk wujud dan bukan arti.

Terlepas dari perbedaan yang ada antara Halle, Aronoff maka Dardjowidjojo (1988) pada prinsipnya sependapat bahwa komponen integral proses pembentukan kata dalam fonologi generatif sebagai berikut. *Pertama*, Daftar Morfem (DM) (*List of Morphemes*), *kedua*, Kaidah Pembentukan Kata (KPK) (*Word Formation Rules*), *ketiga*, Saringan (*filter*), *keempat*, Kamus (*Dictionary*)

Komponen pertama adalah DM. Dardjowidjojo (1988) memodifikasi DM Halle (1973) dengan morfem based-nya (morfem sebagai bentuk minimal pembentukan kata) dan Aronof (1976)

dengan word based-nya (kata sebagai bentuk minimal pembentukan kata. Menurutnya, DM harus berisi: (1) morfem bebas (akar kata bebas), (2) akar kata terikat, seperti prakategorial, dan (3) afiks.

KPK merupakan komponen kedua yang mencakup semua kaidah pembentukan morfem-morfem yang tercakup dalam DM yaitu kata dasar bebas dan terikat, dan afiks ditarik ke dalam KPK, diproses sehingga melahirkan kata, baik kata-kata yang benar-benar ada ataupun bentuk potensial yang ada dalam suatu bahasa. (Dardjowidjojo, 1988:35).

Komponen ketiga adalah saringan yang berfungsi menyaring bentuk-bentuk yang dihasilkan dari KPK yang mengandung baik bersifat fonologis, semantic, maupun leksikal. Idiosingkresi bersifat fonologis misalnya kata mempraktikkan, menurut kaidah segemen /p/ harus lesap. Idiosingkresi semantic misalnya kata pahlawan yang bermakna sesuatu perjuangan yang bersifat nasional ataupun kehidupan.

Komponen keempat adalah kamus. Kamus memiliki peran yang penting dalam pembentukan kata sebagai penampung bentuk-bentuk yang gramatikal dalam berterima dalam suatu bahasa serta bentuk-bentuk potensial yang dihasilkan oleh KPK. (Dardjowidjojo, 1988:58).

Lebih lanjut penulis akan mencontohkan bagaimana alur pembentukan kata bahasa Wolio dengan teori Morfologi Generatif model Halle yang sudah dirombak oleh Dardjowidjojo seperti terlihat pada diagram berikut.

Tulisan ini menggunakan teori yang digunakan oleh Dardjowidjojo. Sedangkan cara kerja atau analisis akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Schane (1992) dengan mengemukakan enam dikotomi proses pengkaidahan fenomena-fenomena fonologis dan morfologis bahasa secara universal, yaitu: 1) kaidah perubahan cirri, 2) kaidah permutasi dan perpaduan, 3) kaidah pelepasan dan penyisipan, 4) kaidah bervariasi, 5) kaidah berurutan, 6) kaidah perselang-selingan

Dengan menggunakan ciri-ciri pembeda yang dikemukakan oleh Crystal. Menurut beliau bahwa fitur (*feature*) mengacu pada suatu ciri khas dan fitur ini dapat dikelompokkan ke dalam berbagai tingkat analisis linguistik seperti fitur fonetik, fonologi, gramatikal, dan sintaksis. Adapun ciri pembeda (*distinctive feature*) dalam teori fonologis generatif merupakan suatu perangkat unit yang spesifik dan yang membedakannya dengan unit-unit lain. Ciri-ciri fitur tersebut dalam penerapannya menggunakan ciri biner yaitu tanda (+) dan (-).

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Schane. Schane telah membuat ciri-ciri pembeda. Ciri-ciri itu membedakan segmen yang satu dengan yang lainnya. Secara ideal, ciri yang sesuai harus memenuhi tiga fungsi yaitu: (1) mampu memberikan fonetik sistematis atau disebut fungsi fonetis; (2) pada tataran yang lebih abstrak, berguna untuk membedakan unsur-unsur leksikal yang disebut fungsi fonemis; (3) membuat kaidah kelas segmen dengan fitur-fitur distingtif dan spesifikasi ciri umum yang diperlukan untuk sebuah identifikasi segmen.

Lebih lanjut, Schane (1992) menotasikan kelas konsonan dan kelas vokal dengan K dan V. perangkat-perangkat lain yang ditetapkan adalah notasi-notasi + untuk menyatakan batas morfem, sedangkan notasi # untuk menyatakan batas kata, notasi ii untuk menyatakan batas frase, notasi // untuk menyatakan cir sebuah segmen dari segmen itu sendiri ditulis dengan notasi fonemis. Ø untuk kaidah penyisipan bila muncul dari disebelah kiri tanda panah dan untuk pelepasan bila muncul di sebelah kanan tanda panah.

Bertolak dari ciri-ciri pembeda inilah nantinya tulisan ini akan melihat kaidah-kaidah proses morfofonemik dalam bahasa Wolio dengan teori morfologi generatif versi Halle yang telah dimodifikasi oleh Dardjowidjojo (1998).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan sifat, keadaan, dan gejala (fenomena) kebahasaan BW pada suatu waktu saat penelitian ini dilakukan (sinkronis). Analisis yang dilakukan diusahakan dapat menjelaskan dan memeriksa suatu gejala yang diteliti secara detail dan dapat mendeskripsikan apa yang terjadi dan menjelaskan mengapa hal itu terjadi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati pemakaian BW yang sering didengar dan dipakai sehari-hari oleh penutur BW, yang kebetulan penulis sendiri adalah salah seorang pemakainya. Selain itu, penulis mengumpulkan bahan informasi mengenai BW dari buku bacaan hasil penelitian dalam pustaka.

Metode yang digunakan dalam mengkaji data (menganalisis data) adalah memakai model Dardjowidjojo yaitu dengan memproses muatan daftar morfem (DM) untuk menghasilkan bentuk yang berterima maupun yang tidak berterima. Adapun bentuk yang berterima selanjutnya pindah ke kamus, sedangkan yang tidak berterima tertahan di komponen saringan (filter), tetapi ada beberapa bentuk yang perlu adanya idiosinkresi semantik, leksikal, dan fonologi.

### ***Morfologi, Afiksasi, dan Morfologi Generatif***

Ramlan (1980:2) memberi batasan morfologi ini adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata, serta pengaruh perubahan struktur kata itu terhadap golongan dan arti kata. Dengan demikian, apa yang dikemukakan oleh Verhaar mengenai morfologi tidak berbeda dengan dengan batasan di atas. Dikatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal. Dengan demikian, bidang morfologi membicarakan morfem dan penyusunan dalam pembentukan kata. Susunan morfem yang dibicarakan itu termasuk semua kombinasi yang membentuk kata atau bagian kata (Nida, 1949:1).

Berdasarkan batasan dan ruang lingkup morfologi seperti itu, pembahasan bidang morfologi dalam BW akan meliputi afiksasi, perulangan, pemajemukan, dan bisa mencakup morfofonemik. Akan tetapi, sesuai dengan pendahuluan dan lingkup kajian yang sudah dikemukakan dalam awal tulisan ini, ruang lingkup kajian pembicaraan dibatasi pada afiksasi dengan batas jangkauan infiks dalam BW.

Menurut Ramlan (1980:28) afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar. Jadi afiks adalah unsur yang selalu dilekatkan pada suatu morfem dasar atau morfem pangkal. Tempat pembubuhannya bisa pada awal morfem dasar yang disebutkan dengan prefiks, di tengah morfem dasar disebut infiks, diakhir morfem dasar disebut sufiks, dan pada awal, tengah, dan akhir morfem dasar disebut konfiks.

Ciri-ciri afiks itu: (1) selalu dibubuhkan, (2) terikat secara morfolog, (3) arti yang dimiliki bukanlah arti leksikal melainkan arti gramatikal. Sedangkan, morfem dasar bersifat bebas dan memiliki arti leksikal mempunyai kategori yang jelas, dan umumnya dapat dijadikan bentuk bagi bentukan yang lebih besar. (Nazir, dkk. 1986:107).

Morfologi Generatif menyatakan bahwa morfem-morfem bergabung untuk membentuk kata. Segmen dari morfem-morfem yang berdekatan kadang-kadang mengalami perubahan seperti penambahan fonem, perubahan fonem, pelepasan fonem, dan perubahan tempat fonem atau metatesis.

### **Diskusi dan Temuan**

Tulisan ini hanya menguraikan tentang perubahan fonem. Dalam teori generatif, suatu bunyi berubah menjadi bunyi lain dapat disebabkan oleh perbatasan antar morfem. Dalam perubahan itu kita harus menentukan segmen asal dan segmen turunan. Untuk uraian berikut ini yang menjadi segmen asal adalah /N/ dengan pertimbangan bahwa penulis menganggap untuk nasal yang menjadi dasar dalam bahasa ini (BW) belum bisa ditentukan untuk saat ini. Dalam artian bahwa masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Jadi yang menjadi fitur nasal adalah [+nas]

Sebelum dijelaskan tentang proses perubahan-perubahan fonem, maka terlebih dahulu penulis akan menginverisasi afiks bahasa Wolio dalam hal ini inventarisasi prefiks saja sesuai dengan pokok permasalahan.

Prefiks nasal:

Yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini hanyalah prefiks nasal dengan pertimbangan bahwa karena asimilasi nasallah sehingga terjadi salah satu proses morfofonemik.

*Pertama*, proses perubahan (N) menjadi /m/ sekaligus perubahan /□/ menjadi /b/

Data berikut memperlihatkan bahwa apabila suatu segmen konsonan obstruen ingesif /□/ setelah mengikuti asimilasi progresif nasal (N) yang diikuti oleh perbatasan morfem, maka segmen konsonan obstruen dimaksud berubah menjadi obstruen /b/ dan nasal (N) menjadi /m/

Berdasarkan data di atas dapat dibuat suatu formasi mengenai ihwal perubahan (N) menjadi /m/ dan sekaligus perubahan /□/ menjadi /b/ sebagai berikut.

Kaidah di atas menyatakan bahwa bahwa nasal (N) yang mempunyai fitur [ +nas, ] berubah menjadi nasal /m/ dengan fitur [+nas, +ant, -kor, +kons] setelah mengikuti obstruen /β/ yang mempunyai fitur [ + kons, +ant, -kor, +suara, +ingesif] dan obstruen /β/ akan berubah menjadi obstruen /b/ dengan fitur [+kons, +ant, -kor, +ingesif] setelah mengikuti /m/ diikuti oleh bagian morfem pangkal.

Kedua, proses perubahan (N) menjadi /n/ sekaligus perubahan /D/ menjadi /d/

Data berikut memperlihatkan bahwa apabila suatu segmen konsonan obstruen /D/ setelah mengikuti proses asimilasi progresif nasal (N) yang diikuti oleh perbatasan morfem, maka segmen konsonan obstruen yang dimaksud berubah menjadi obstruen /s/ dan nasal (N) berubah menjadi /n/

Berdasarkan data di atas dapat dibuat suatu formasi mengenai ihwal perubahan (N) menjadi /n/ dan sekaligus perubahan /D/ menjadi /d/ sebagai berikut.

Kaidah tersebut menyatakan bahwa (N) yang mempunyai fitur [ +nas] berubah menjadi /n/ dengan fitur [ +kons, +nas, +son, +ant, +kor] setelah mengikuti obstruen /D/ dengan fitur [ +kons, +suara, difus] dan obstruen /D/ berubah menjadi /d/ dengan fitur [+kons, +suara, -son, +ant, +kor] setelah mengikuti /n/ diikuti oleh bagian dari morfem pangkal.

Ketiga, Proses perubahan (N) menjadi /n/ sekaligus perubahan fonem /s/ menjadi /c/

Data berikut memperlihatkan bahwa apabila suatu segmen obstruen /s/ setelah mengikuti asimilasi progresif nasal (N) yang diikuti oleh perbatasan morfem, maka segmen konsonan obstruen dimaksud berubah menjadi /c/ dan nasal (N) berubah menjadi /n/

Berdasarkan data di atas dapat dibuat suatu formasi mengenai ihwal perubahan nasal (N) menjadi /n/ dan perubahan /s/ menjadi /c/ sebagai berikut

Kaidah di atas menyatakan bahwa nasal (N) yang mempunyai fitur [ +nas] berubah menjadi nasal /n/ dengan fitur [+kons, +nasal,+ant, +kor] mengikuti obstruen /c/ dengan fitur [+kons, -suara, +tinggi, -ant, +kor, -kont] dan obstruen /s/ berubah menjadi obstruen /c/ dengan fitur [+kons, -son, +ant, -tinggi, +kont] setelah mengikuti /n/ diikuti oleh bagian morfem pangkal.

Keempat, Proses perubahan (N) menjadi /m/

Data berikut memperlihatkan bahwa apabila suatu segmen konsonan obstruen /p/ setelah mengikuti asimilasi progresif nasal (N) berubah menjadi /m/ yang diikuti oleh perbatasan morfem, maka obstruen dimaksud tidak berubah atau tetap.

Berdasarkan data di atas dapat dibuat suatu formasi mengenai ihwal perubahan (N) menjadi /m/ dan pentapan obstruen /p/.

Kaidah di atas menyatakan bahwa nasal (N) dengan fitur [+nas] berubah menjadi nasal /m/ dengan fitur [+kons, +nas, -kor, +ant, ] setelah mengikuti obstruen /p/ dengan fitur [+kons, -suara, +ant, -kor] diikuti oleh bagian morfem pangkal

Kelima, proses perubahan (N) menjadi /n/

Data berikut memperlihatkan bahwa apabila suatu segmen konsonan obstruen /t/ setelah mengikuti asimilasi progresif nasal (N) berubah menjadi /n/ yang diikuti oleh perbatasan morfem, maka obstruen dimaksud tidak berubah atau tetap.

Berdasarkan data di atas dapat dibuat suatu formasi mengenai ihwal perubahan nasal (N) menjadi /n/ dan penetapan obstruen /t/

Kaidah di atas menyatakan bahwa nasal (N) yang mempunyai fitur [+nas] berubah menjadi nasal /n/ dengan fitur [+kons, +nas, +kor, +ant] setelah mengikuti obstruen /t/ dengan fitur [+kons, -suara, +ant, +kor] diikuti oleh bagian morfem pangkal.

Keenam, proses (N) menjadi /ŋ/

Data berikut memperlihatkan bahwa apabila suatu segmen konsonan obstruen /k/ setelah mengikuti asimilasi progresif nasal (N) menjadi /ŋ/ yang diikuti oleh perbatasan morfem, maka obstruen dimaksud tidak berubah atau tetap.

Berdasarkan di atas dapat dibuat suatu formasi mengenai ihwal nasal (N) menjadi /ŋ/ dan penetapan obstruen /k/

Kaidah di atas menyatakan bahwa nasal (N) yang mempunyai fitur [+nas] berubah menjadi /ŋ/ dengan fitur [+nas, +bel] setelah mengikuti obstruen /k/ dengan fitur [kons, +tinggi, -nas, -pts, -suara] diikuti oleh bagian morfem pangkal.

Ketujuh, proses (N) menjadi /ŋ/

Data berikut memperlihatkan bahwa apabila suatu segemen vokal setelah mengikuti asimilasi progresif nasal (N) menjadi /ŋ/ yang diikuti oleh perbatasan morfem.

Berdasarkan data di atas dapat dibuat suatu formasi mengenai ihwal nasal (N) menjadi /ŋ/

Kaidah di atas menyatakan bahwa nasal (N) yang mempunyai fitur [+nas] akan berubah menjadi /ŋ/ dengan fitur [+nas, +bel] setelah mengikuti vokal dengan fitur [+sil]

### **Penutup**

Berdasarkan data dan analisis di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan singkat tentang morfofonemik bahasa Wolio yaitu sebagai berikut.

Nasal yang menjadi bentuk asal adalah /N/ dengan fitur [+nas,]. Nasal dengan fitur [+nas] tersebut mempunyai alomorf /□/ dengan fitur [+nas, +bel],/n/dengan fitur [+nas, +son, +ant, +kor, +kons], dan /m/ dengan fitur [+kons, +ant, -kor, +nas]. Nasal /□/ dengan fitur [+nas, +bel] akan mengikuti obstruen konsonan /k/ dengan fitur [+kons, +tinggi, -nas, -pts, -suara], obstruen konsonan /g/ dengan fitur [+kons, +tinggi, -nas, -pts, +suara], vokal [+sil]. Nasal /n/ dengan fitur [+nas, +son, +ant, +kor, +kons] akan mengikuti obstruen konsonan /t/ dengan fitur [+kons, -suara, +kor, +ant], obstruen konsonan /c/ dengan fitur [+kons, -suara, +ant, +tinggi, +kor, -kont], obstruen konsonan /d/ dengan fitur [+kons, +suara, -son, +ant, +kor]. Nasal /m/ dengan fitur [+kons, +ant, -kor, +nas] akan mengikuti konsonan /b/ dengan fitur [+kons, +kor, -ingresif, +ant, +suara, -son], konsonan /p/ dengan fitur [+kons, -suara, +ant, -kor]}. Obstruen konsonan /□/ dengan fitur [+kons, +suara, +ant, +kor, +ingresif] akan berubah menjadi konsonan /b/ [+kons, +suara, +ant, +kor, -ingresi] karena pengaruh asimilasi progresif nasal dengan fitur [+kons, +ant, -kor, +nas]. Obstruen konsonan /D/ dengan fitur [+kons, +suara, +difus] akan berubah menjadi obstruen konsonan /d/ dengan fitur [+kons, +suara, -difus, +ant, +kor] karena pengaruh asimilasi progresif nasal /n/ dengan fitur [+kons, +son, +ant, +kor +nas]. Obstruen konsonan /s/ dengan fitur [+kons, -son, +ant, +kont, -tinggi] akan berubah menjadi obstruen konsonan /c/ dengan fitur [+kons, -suara, +ant, +tinggi, +kor, -kont] karena pengaruh asimilasi progresif nasal /n/ dengan fitur [+kons, +sonoran, +ant. +kor, +nas]

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Husain. 1980/1981. *Struktur Bahasa Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Anceaux, J.A. 1987. *Kamus Bahasa Wolio*. Dordrecht–Holand Providence : Foris Publication Holand.
- Aronof, Mark. 1976. *Word Formation on Generative Grammar*. Cambridge: The MIT Press.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati. 1988. “*Evolution of Verbal Morphology in Balinese*”. Disertasi untuk gelar Doctor of Philosophy. Canberra: Australian National University.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1988. *Morfologi Generatif:Teori dan Permasalahan*. PELLBA, 1 :37-58. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmaja.
- Dardowidjojo, Soenjono. 1987. *Linguistik: Teori dan Terapan*. Jakarta: Arcan.
- Gene, Ambo. 1986. *Morfologi Kata Kerja Bahasa Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halle, Morris. 1973. *Prologomena to a Theory of Word Formation*. Cambridge: The MIT Press.
- Katamba, F. 1993. *Morphology*. London: Macmilland Press, LTD
- Malmkjaer, Kirstein. 1991. *The Linguistics Encyclopedia*. London: Clays. LTD st. Ives Plc.
- Marafad, La ode Sidu. 1989. *Proses Morfemis Kata kerja Bahasa Muna*. Kendari: FKIP Unhalu.

- Mulya, Abdul Kadir. 1983. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mawasangka*. Ujung Pandang. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Murdiyanto. 2000. Proses Pembentukan Kata bahasa Jawa: sebuah Kajian Transformasi Generatif. Tesis untuk Program Studi (S2) Linguistik Universitas Udayana.
- Mursalim, Said. 1983. *Struktur Bahasa Mawasangka*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah.
- Niampe, La. 2000. *Kabhanti Oni Wolio*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ramlan, M. 1990. *Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Scalise, Sergio. 1984. *Generative Morphology*. Dordrecht: Foris Publication.
- Schane. 1992a. *Fonologi Generatif*. Jakarta: Summer Institute of Linguistics.
- Schane. 1992b. *Latihan Fonologi Generatif*. Jakarta: Summer Institute of Linguistics.
- Spencer, A. 1993. *Morphological Theory*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Sukri. 2001. *Proses Pembentukan Kata Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute; Sebuah Kajian Transformasi Generatif*. Tesis untuk S2 linguistik Universitas Udayana.